

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam suatu perusahaan untuk menjalankan operasinya selalu diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama didirikan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Salah satu cara untuk mencapai tujuan perusahaan adalah dengan meningkatkan profitabilitas menunjukkan keunggulan perusahaan dalam persaingan bisnis. Semakin tinggi tingkat profitabilitas sebuah perusahaan maka kinerja perusahaan semakin baik.

Profitabilitas merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan modal kerja perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggunakan utang yang relatif kecil, karena laba yang ditahan sudah memadai untuk membiayai sebagian besar pendanaan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden. Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh banyak faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal. Modal merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya.

Menurut Kasmir jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu **“profit margin, return on investment (ROI)/(ROA), return on equity (ROE) dan Laba per lembar saham”**¹. Didalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return of asset* (ROA).

Menurut Kasmir, **“Return on Asset (ROA) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima”**². Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan.

Rasio ini yang sering menjadi perhatian dan fokus utama dari para investor atau pemegang saham adalah laba bersih perusahaan. Karena sebelum memutuskan untuk melakukan investasi mereka harus mengevaluasi kemampuan perusahaan tersebut memperoleh laba saat ini atau pada masa yang akan datang. Untuk menganalisa profitabilitas perusahaan, akan diperlukan rasio profitabilitas yang pada hakekatnya penggunaan suatu alat analisa keuangan tergantung pada kebutuhan dan keperluan penggunaannya. Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan yang dilaksanakan oleh perusahaan

¹Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan** (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), hal. 199

²*Ibid*, hal. 211

selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun membiayai investasi jangka panjang. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja merupakan sejumlah dana yang tertanam dalam aktiva lancar yang dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya.

Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan dana menganggur yang akan menyebabkan *inefisiensi* perusahaan, dan membuang kesempatan memperoleh laba. Efisien dalam menggunakan modal kerja dapat diukur dengan rasio perputaran modal kerja. Perputaran modal kerja adalah hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan banyaknya penjual yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap modal kerja. Dikatakan efisien apabila semakin cepat perputaran masing-masing elemen modal kerja dan kurang efisien apabila perputarannya semakin lambat, sehingga masalah yang dihadapi perusahaan adalah penentuan modal kerja dalam menjalankan operasi perusahaannya untuk mencapai laba.

Perusahaan sebaiknya menggunakan modal kerja dengan baik untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi. Menurut Ambarwati, **“Modal kerja adalah Modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga**

operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”³.

Mengingat pentingnya modal kerja dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Sedangkan apabila kekurangan modal kerja, maka akan menghambat operasional perusahaan.

Modal kerja memiliki tiga komponen adalah kas, piutang, dan persediaan. Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa digunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Semakin besar kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi likuiditas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan adanya tingkat perputaran kas yang tinggi maka volume penjualan akan meningkat sedangkan pada sisi lain biaya atau resiko yang ditanggung perusahaan dapat berkurang.

Komponen berikutnya adalah piutang, yang muncul karena adanya penjualan kredit. Piutang dagang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pihak lain yang membeli produk perusahaan. Piutang juga merupakan elemen modal kerja yang selalu berputar. Perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang. Semakin cepat

³ Sri Dwi Ari Ambarwati, **Manajemen Keuangan Lanjut** (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 112

piutang berputar berarti perusahaan semakin cepat dan efisien dalam memutar aktivitya dan menunjukkan bahwa kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba semakin besar.

Komponen modal kerja yang lain dari penelitian ini adalah persediaan, yang yang merupakan elemen utama dari modal kerja. Persediaan diartikan sebagai bahan atau barang yang akan dijual kembali oleh perusahaan tanpa atau setelah mengalami pengolahan. Persediaan merupakan komponen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Semakin tinggi tingkat persediaan persediaan maka semakin tinggi pula tingkat perputaran dana yang yang tertanam dalam perusahaan.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, terdapat berbeda hasil penelitian. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2011), “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi (BEI)”, menunjukkan bahwa secara simultan Perputaran Persediaan (ITO) dan Perputaran Kas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan secara parsial penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan (ITO) berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA), tetapi perputaran piutang (RTO) tidak berpengaruh secara signifikan.

Lisra Anjelina (2017) “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Komsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Menunjukkan bahwa perputaran kas, Perputaran Piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas

Selanjutnya, secara simultan menunjukkan bahwa perputaran kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

Ary Ivana Sitorus (2017), “Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis regresi menunjukkan secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Nilai *Adjusted R Square* adalah 0,148 hal ini berarti 14,8% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 85,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sufiana Nina dan Ni Ketut Purwati (2010), “Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages.

Dewi Lisnawati dan Rahayu Yuliastuti (2016), “Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian tersebut dapat dilihat bahwa hubungan antara modal kerja dengan tingkat profitabilitas menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga membuat penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan tahun yang berbeda agar dapat membuktikan kebenaran dari penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan merupakan perusahaan-perusahaan yang konsisten listing berada dalam Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi dalam kurun waktu 3 tahun. Melihat betapa pentingnya profitabilitas bagi perusahaan dan pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan salah satunya adalah modal kerja untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tingkat keuntungan yang maksimal. Adanya kenyataan bahwa sektor konsumsi ini merupakan komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia dan kinerja manufaktur konsumsi juga lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur. Dimana sektor konsumsi ini terbagi atas 5 sub sektor yaitu 1) Sub Sektor makanan dan minuman, 2) Rokok, 3) Farmasi, 4) Kosmetik & barang keperluan RT, dan, 5) Peralatan Rumah Tangga. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa laba perusahaan manufaktur barang konsumsi masih

menjanjikan untuk tahun-tahun ke depan karena kebutuhan masyarakat tidak terlepas dari produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Alasan inilah mengapa peneliti memilih sektor konsumsisebagai objek penelitian, serta adanya perbedaan dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas sehingga permasalahan ini menarik untuk diuji.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian lebih lanjut yang berjudul **“Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Komsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Apakah perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.2 Batasan Masalah

Atas pertimbangan-pertimbangan efisiensi, keterbatasan waktu dan tenaga serta pengetahuan penulis, maka penulis melakukan beberapa batasan masalah terhadap penelitian diantaranya:

1. Penelitian ini dibatasi selama tiga tahun yaitu tahun 2016 – 2018
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di publikasikan laporan tahun perusahaan selama periode 2016-2018.
3. Penelitian ini meneliti pengaruh modal kerja yang diproksikan kedalam rasio perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA).
4. Rasio pengukuran modal kerja yang digunakan adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mendapatkan bukti empiris tentang perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Mendapatkan bukti empiris tentang perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Mendapatkan bukti empiris tentang perputaran kas, rasio perputaran piutang dan rasio perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman secara teoritis tentang Analisa Manajemen Keuangan khususnya bidang Modal Kerja dan Profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan mengenai modal kerja dan profitabilitas.

- b. Bagi perusahaan, sebagai bahan untuk membuat keputusan dan kebijakan yang baik dalam hal modal kerja untuk dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.
- c. Bagi Universitas, Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadikan sumber referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Profitabilitas

Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang/jasa) kepada para pelanggannya. Menurut Sirait bahwa: **“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba secara komperensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas”**⁴. Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Para kreditor, pemilik perusahaan, dan terutama sekali dari pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari benar betapa pentingnya arti dari profit terhadap kelangsungan dan masa depan perusahaan.

Menurut Kasmir, **“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”**⁵. Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan tahunan, khususnya investor, ekuitas dan kreditor. Bagi investor dan ekuitas, laba merupakan satu-satunya faktor penentu perubahan nilai efek/sekuritas. Pengukuran dan peramalan laba merupakan peramalan laba merupakan pekerjaan paling penting bagi investor

⁴ Pirmatua Sirait, **Analisis Laporan Keuangan** (Medan: Ekuilibria, 2016), hal. 139

⁵ *Ibid.*, hal 196

ekuitas. Bagi kreditor, laba dan arus kas operasi umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok. Rasio profitabilitas merupakan rasio utama dalam seluruh laporan keuangan, karena tujuan utama perusahaan adalah hasil operasi atau keuntungan. Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio keuntungan digunakan untuk mengukur keefektifan operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan sumberdaya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba-rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode, tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

2.1.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak perusahaan, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir menjelaskan bahwa:

“Terdapat beberapa tujuan dan manfaat pengguna rasio profitabilitas yaitu:

A. Tujuan penggunaan rasio profitabilitas

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjamin maupun modal sendiri.

B. Manfaat menggunakan rasio profitabilitas

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjamin maupun modal sendiri”⁶.

2.1.2 Jenis-Jenis Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir bahwa:

⁶ Kasmir, Analisa Laporan Keuangan (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 197-198

“Jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- 1. Profit margin (*profit margin on sales*)**
- 2. Return on investment (ROI)/(ROA)**
- 3. Return on equity (ROE)**
- 4. Laba perlembar saham”⁷**

Kutipan mengenai jenis-jenis rasio profitabilitas yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Profit Margin on Sales* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Terdapat dua rumus menghitung profit margin, yaitu :

- 1) Untuk margin laba kotor dapat dihitung dengan rumu:

$$\text{ProfitMargin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

- 2) Untuk margin laba bersih dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on Investment (ROI)* atau *return on asset*(ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan profitabilitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Artinya

⁷ *Ibid*, hal. 199

rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. ROI dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

4. Laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Jika nilai rasio ini rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham, dan sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. Keuntungan saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasanya adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, deviden, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas. Laba per lembar saham dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Saham Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

2.2 Modal Kerja

Perusahaan membutuhkan biaya untuk membiayai seluruh kegiatan operasinya supaya usaha berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan jangka pendek seperti pembelian

bahan baku, menggaji karyawan, membayar listrik, biaya transportasi, membayar hutang dan lain sebagainya. Perusahaan harus memenuhi kebutuhan modal kerja jika kelebihan atau kekurangan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menurut Suartini dan Sulistiyo:

“Modal Kerja didefinisikan sebagai aktiva tetap dikurangi kewajiban lancar. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang, dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar”⁸.

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati:

“Modal kerja (work capital) adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”⁹.

Modal kerja berperan dalam menopang operasi atau kegiatan perusahaan, karena tanpa modal kerja maka operasional perusahaan tidak berjalan dengan lancar. Dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Terdapat beberapa terminologi modal kerja yaitu :

1. Modal Kerja (working capital), atau kadang-kadang disebut juga Modal Kerja kotor, sebenarnya adalah aktiva lancar yang digunakan dalam operasi perusahaan dan harus selalu ada dalam perusahaan. Seperti kas, piutang persediaan dan surat berharga.

⁸ Sri Suartini dan Hari Sulistiyo, **“Analisis Laporan Keuangan”**, (Karawang: Mitra Wacana Media, 2016), hal. 133

⁹ Sri Dwi Ari Ambarwati, **Manajemen Keuangan Lanjut** (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 112

2. Modal Kerja bersih, didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar.
3. Modal Kerja operasi bersih, didefinisikan sebagai aktiva lancar dikurang kewajiban lancar yang tidak dikenakan bunga. Lebih spesifik lagi, modal kerja operasi bersih serin kali dinyatakan sebagai kas dan sekuritas, piutang dan persediaan dikurangi utang dagang dan kewajiban akrual.
4. Rasio Cepat, *acid test*, juga mencoba untuk mengukur liquiditas dan rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan kemudian membagi dengan kewajiban lancar kerana mereka adalah aktiva lancar yang paling tidak liquid, oleh karenanya, rasio cepat adalah suatu “*acid test*” atas kemampuan perusahaan untuk memenuhi aktiva lancarnya.
5. Kebijakan Modal Kerja, adalah kebijakan-kebijakan perusahaan sehubungan dengan (1) tingkat sasaran untuk masing-masing kategori aktiva lancar, dan (2) bagaimana aktiva lancar akan didanai.
6. Manajemen Modal Kerja, mencakup penetapan kebijakan modal kerja dan pelaksanaan kebijakan tersebut dalam operasi operasi sehari-hari”¹⁰.

2.2.1 Konsep Modal Kerja

Menurut Ambarwati bahwa:

“Terdapat beberapa konsep modal kerja yaitu :

1. **Modal kerja kuantitatif**

Modal kerja menurut kosep ini adalah keseluruhan elemen aktiva lancar sehingga membuat modal kerja bruto karena tidak memperhatikan utang jangka pendeknya. Miasalnya: kas, efek, piutang, persediaan.

2. **Modal kerja kualitatif**

Modal kerja menurut kosep ini adalah semua elemen aktiva lancar dikurangi seuruh utang jangka pendek yang harus dibayar perusahaan.

3. Modal kerja fungsional

Modal kerja menurut kosep ini adalah dana yang diggunakan perusahaan dalam mencapai laba. Misalnya: kas, piutang dagang, persediaan barang dagangan, penyusutan mesin, penyusutan bangunan dan gedung, sedangkan efek baru menjadi modal kerja jika sudah terjual”¹¹.

2.2.2 Sebab Perubahan Modal Kerja

Menurut Suartini dan Sulistiyo bahwa:

1. “Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan maka modal kerja akan bertambah.
2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi, modal kerja akan bertambah.
3. Ada penambahan utang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi,hipotek atau utang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar, maka modal kerja akan bertambah.
4. Kerena kerugian yang di derita oleh perusahanan, baik kerugian normal maupun kerugian exidentil.maka akan mengurangi modal kerja.
5. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tujuan tertentu dalam jangka panjang. maka akan mengurangi modal kerja.
6. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap maka akan mengurangi modal kerja.
7. Pembelian uang atau barang yang dilakukan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi”¹².

¹¹ *Ibid.*, hal. 144

¹² Sri Suartini dan Hari Sulistiyo , “Analisis Laporan Keuangan”, (Karawang: Mitra Wacana Media, 2016), hal. 134

2.2.3 Jenis-Jenis Modal Kerja

Kebutuhan modal kerja perusahaan ditentukan oleh aktiva produksi dan kapasitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan. Apabila kapasitas produksi berubah maka modal kerja yang dibutuhkan juga mengalami perubahan.

Menurut AW Taylor sebagaimana dikutip oleh Ambarwati bahwa:

“Modal kerja digolongkan menjadi dua jenis yaitu:

1. **Modal Kerja Permanen, adalah modal kerja yang harus ada dalam memenuhi kebutuhan konsumen berupa barang jadi. Modal kerja permanen dibedakan menjadi:**
 - a) **Modal Kerja Primer, adalah modal kerja minimal yang harus dimiliki perusahaan agar dapat terus beroperasi.**
 - b) **Modal Kerja Normal, adalah modal kerja yang harus ada dalam perusahaan agar dapat beroperasi dalam kapasitas normal.**
2. **Modal Kerja Variabel, adalah modal kerja yang selalu berubah proposional dengan perubahan kapasitas produksi. Modal kerja terdiri dari:**
 - a) **Modal Kerja Musiman, modal kerja yang berubah sesuai perubahan musim/permintaan, misalnya permintaan yang besar pada waktu hari raya.**
 - b) **Modal Kerja Siklis, modal kerja yang berubah akibat fluktuasi konjungtur.**
 - c) **Modal Kerja Darurat, modal kerja yang berubah sesuai keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan”¹³.**

2.2.4 Sumber Modal Kerja

Kebutuhan akan modal kerja mutlak disediakan perusahaan dalam berbagai bentuk. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan sumber modal kerja yang dapat dicari dari berbagai sumber yang ada. Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva.

Menurut Suartini dan Sulistiyo Sumber – sumber Modal Kerja pada umumnya berasal dari :

¹³ Ambarwati, **Op. Cit.**, hal. 113

1. **“Hasil operasi perusahaan**
2. **Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)**
3. **Penjualan aktiva tidak lancar**
4. **Penjualan saham atau obligasi¹⁴”**

Kutipan mengenai sumber modal diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil operasi perusahaan adalah jumlah pendapatan yang nampak dalam laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresiasi dan amortisasi.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek), dalam menanalisis sumber modal kerja yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yan berasal dari hasil usaha pokok perusahaan. Dari hasil penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga perubahan menjadi kas.
3. Penjualan aktiva tidak lancar, perubahan aktiva tidak lancar menjadi kasatau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja. Apabila hasil dari penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar ini digunakan untuk mengganti aktiva bersangkutan, akan menyebabkan keadaan aktiva lancar sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan (adanya modal kerja yang berlebihan).
4. Penjualan saham atau obligasi, Perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk utang jangka panjang mengeluarkan obligasi atau

¹⁴*Ibid.*, hal. 134

bentuk utang jangka panjang guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan utang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan (terlalu besar) disamping menimbulkan beban bunga yang besar, juga akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar, juga akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan”.

2.2.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Jumingan,

“Faktor-faktor yang mempengaruhi modal kerja terdiri dari:

- 1. Sifat atau tipe perusahaan**
- 2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut**
- 3. Syarat pembelian barang dagang**
- 4. Syarat penjualan**
- 5. Tingkat perputaran persediaan”¹⁵.**

Kutipan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sifat atau tipe perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih kecil dibandingkan dengan modal kerja dibandingkan dengan modal kerja pada perusahaan industri, karena perusahaan jasa tidak akan memerlukan

¹⁵Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan** (Surakarta, 2005), hal. 69

investasi yang besar dalam kas, piutang, maupun persediaan. Sedangkan modal kerja pada suatu perusahaan industri relatif lebih besar karena perusahaan industri harus mengadakan investasi dalam persediaan, baik bahan baku, barang dalam proses, maupun barang jadi yang cukup besar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam operasi sehari-hari.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut.

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk yang memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang dagang dijual. Semakin besar pula modal kerja yang diperlukan untuk memproduksi barang tersebut, maka semakin besar harga pokok per satuan barang yang dijual maka semakin besar pula kebutuhan modal kerja untuk membiayainya.

3. Syarat pembelian bahan dan barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau dasar yang digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, maka akan sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau dagangan. Sebaliknya bila pembayaran bahan baku atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka pendek, maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan akan semakin besar.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besar jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam komponen piutang. Untuk memperkecil resiko adanya piutang yang tidak dapat ditagih, sebaliknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli. Dengan demikian diharapkan pembelian akan tertarik untuk segera membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus disediakan perencanaan dan pengawasan yang teratur dan efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan konsumen, dan disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dalam pemeliharaan selama periode tersebut.

2.2.6 Rasio-Rasio Pengukuran Modal Kerja

1. Perputaran Kas

Kas merupakan aktiva paling lancar dibandingkan aktiva lainnya. Perputaran kas adalah periode berputarnya kas yang dimulai pada saat kas diinvestasikan hingga kembali menjadi kas. Menurut Rahma (2011) sebagaimana dikutip oleh Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati menyatakan bahwa **“Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam**

menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu”¹⁶. Rasio perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan kas rata-rata. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh efektivitas perusahaan dalam mengelola dana dan kasnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan. Angka rasio semakin tinggi akan semakin baik. Rasio perputaran kas dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata kas}}$$

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai:

1. Apabila perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihan dalam arti perusahaan mempunyai jumlah kas yang tersedia relatif kecil.
2. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan. Hal ini akan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas. Artinya kas tertanam pada aktiva sulit dicairkan, maka terlalu besar total aset yang ada pada aktiva sehingga akan menurunkan ROA.

2. Perputaran Piutang

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan, tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan

¹⁶Nina Sufiana dan Ni Ketut Purnawati, “Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas”, **E-Jurnal Unud**, (Bali, 2016), hal 457

akan lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan dan hal ini ternyata menjadi salah satu trik baik perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya. Posisi piutang dan taksiran pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut, yaitu dengan membagi total penjualan kredit dengan piutang rata-rata yaitu saldo awal tahun piutang dibagi dua.

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas. Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa saldo modal kerja yang tertanam dalam piutang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat, atau dalam arti piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga dapat segera dicairkan.

3. Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Menurut Sirait, **“Rasio perputaran Persediaan, menunjukkan kemampuan perusahaan merealisasikan penjualan**

atas persediaan atau seberapa cepat persediaan persediaan dapat terjual sejak tersedia”¹⁷. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan sesuatu perputaran persediaan yang baik. Dalam mengevaluasi posisi persediaan, maka prosedur yang sama seperti dalam mengevaluasi piutang yang digunakan yaitu dengan menghitung tingkat perputaran dari persediaan tersebut.

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagangan berhasil dijual kepada pelanggan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa persediaan barang daan dapat dijual dalam jangka waktu yang semakin singkat sehingga dana yang tertanam dalam persediaan dapat dengan cepat dicairkan menjadi uang/kas, hal itu berarti keuntungan/laba perusahaan dapat lebih cepat diterima. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar (*over invesetment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang, atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dala jangka waktu yang semakin singkat sehingga dana yang tertanam dalam persediaan tidak dapat

¹⁷ Pirmatua Sirait, **Analisa Laporan Keuangan**, EKUILIBRIA, Yogyakarta, 2016, hal 149

dengan cepat dicairkan menjadi uang/kas. Perputaran persediaan yang rendah juga mengakibatkan persediaan menumpuk dan biaya penyimpanan bertambah sehingga akan menurunkan laba perusahaan.

Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangan dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau menyeimbangi tingkat penjualan yang ditentukan serta menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam persediaan. Jika modal kerja yang tertanam dalam persediaan kecil maka ROA meningkat. Karena untuk mempertinggi ROA dapat dilakukan dengan cara memperkecil total aset atau dengan kata lain modal kerja yang tertanam dalam persediaan harus kecil sehingga laba bersih akan naik, karena ROA diperoleh dari laba bersih dibagi total aset.

2.3 Return on Asset

Return on Asset (ROA) yang sering disebut juga Return on Investment merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini sering dilihat karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Asset* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Dimana semakin besar hasil pengembalian *Return On Asset* (ROA) suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap jumlah dana yang tertanam dalam *total aset*. Namun apabila *Rasio on Asset* rendah, maka hal ini menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan kurang efektif. Sebagai perbandingan lainnya, jika rata-rata industri untuk pengembalian aset adalah 20% maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi total aset terhadap laba bersih sudah dikatakan baik. Dalam penelitian ini penulis menggunakan ROA sebagai indikator dalam menghitung profitabilitas.

Adapun rumus dari *Rasio On Asset*:

Menurut Kasmir :

“Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau sering disebut juga *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Asset}} \text{ }^{18}$$

Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan oleh setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang dimiliki perusahaan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

¹⁸ Kasmir, Op. Cit., hal. 202

Besarnya ROA akan berubah jika ada perubahan laba bersih atau total aset, baik masing-masing atau kedua-duanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar ROA. Usaha mempertinggi ROA dengan memperbesar laba usaha adalah bersangkutan dengan usaha untuk mempertinggi efisiensi disektor produksi, penjualan dan administrasi. Usaha untuk mempertinggi ROA dengan memperbesar total aset adalah kebijakan investasi dana dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

2.4 Penelitian Terdahulu

Untuk mempermudah dalam membandingkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penelitian-penelitian tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel itu dapat melihat dengan jelas perbedaan dan persamaan variabel, metode penelitian dan hasil dari penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

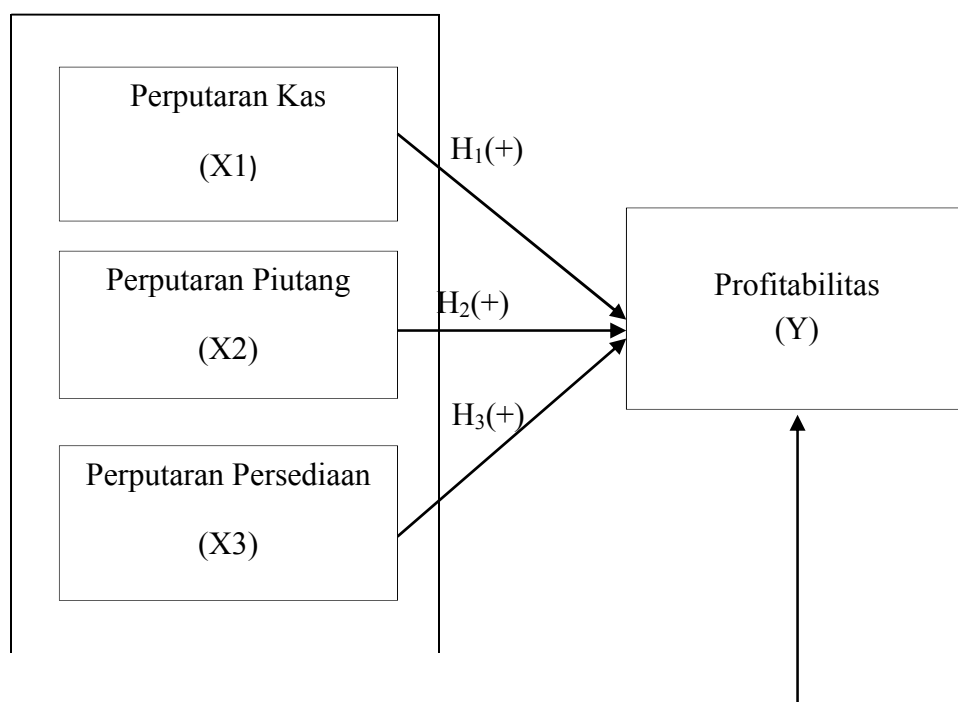
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Yang Digunakan	Hasil penelitian
1	Nurhayati (2011)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesi (BEI)	Perputaran Persediaan (X_1), Perputaran Piutang (X_2), dan ROA (Y).	Secara simultan, Perputaran Persediaan (ITO) dan Perputaran Kas secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA) dan secara parsial penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan (ITO) berpengaruh secara

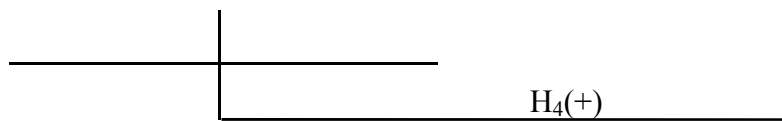
				signifikan terhadap profitabilitas (ROA), tetapi perputaran piutang (RTO) tidak berpengaruh secara signifikan.
2	Lisra Anjelina (2017)	Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Komsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2), dan perputaran persediaan (X3) dan ROA (Return On Assets) (Y)	perputaran kas, Perputaran Piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Selanjutnya, secara simultan menunjukkan bahwa perputaran kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.
3	Ary Ivana Sitorus (2017)	Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.	Perputaran kas (X1), perputaran piutang (X2), dan perputaran persediaan (X3) terhadap profitabilitas (Y) yang diukur menggunakan ROA (Return On Assets)	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil analisis regresi menunjukkan secara parsial perputaran kas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA), perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA), dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). Nilai <i>Adjusted R Square</i> adalah 0,148 hal ini berarti 14,8% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya 85,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
4	Sufiana Nina dan Ni Ketut Purwati (2010)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas.	Perputaran Kas (X1) Perputaran Piutang (X2) Perputaran Persediaan (X3) Profitabilitas (ROA) (Y)	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan

				berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages
5	Dewi Lisnawati dan Rahayu Yuliasuti (2016).	Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Perputaran Kas (X1) Perputaran Piutang (X2) Perputaran Persediaan (X3) Profitabilitas (ROA) (Y)	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. dalam penelitian ini variabel independen adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, sedangkan variabel dependen adalah Return on Asset ROA, seperti tertera pada gambar 2.1.





Gambar 1 : Kerangka Konseptual

2.6 Hipotesis Penelitian

Menurut Rukaesih dan Ucu bahwa: **“Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang belum final, yang merupakan suatu pernyataan dalam bentuk sederhana dalam dugaan relatif peneliti tentang suatu hubungan antara variabel-variabel yang diteliti”**¹⁹. Untuk itu data pendukung harus dikumpulkan dan metode analisisnya harus cocok dengan data tersebut. pernyataan yang terkandung dalam suatu hipotesis harus dapat diuji apakah valid atau tidak.

2.6.1 Pengaruh Perputaran Kas Terhadap ROA

Kas merupakan elemen aktiva lancar yang paling liquid dan tingkat perputarannya merupakan indikator apakah perusahaan mengalami keuntungan atau sebaliknya. Semakin besar kas yang ada pada perusahaan, berarti semakin tinggi tingkat liquiditas perusahaan. Ini berarti perusahaan dapat memenuhi segala kewajiban yang ada dan dapat lebih cepat dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan financial perusahaan karena kas merupakan elemen yang paling mudah diterima dalam transaksi dan operasional. Maka dalam hal ini, perusahaan perlu menentukan arah kebijakan mengenai perputaran kas agar tingkat liquiditas perusahaan tetap terjaga. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan

¹⁹Rukaesih A. Maolani & Ucu Cahyana , **Metode Penelitian pendidikan**(RajaGrafindo Persada, 2016), hal.32

keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Hal ini sejalan dengan penelitian Lisra Anjelina (2017) yang menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Perputaran kas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA

2.6.2 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap ROA

Piutang merupakan elemen aktiva lancar yang timbul karena adanya penjualan kredit. Timbulnya piutang diharapkan bisa menjadi solusi akan permasalahan yang timbul karena pihak manajemen kesulitan untuk memaksakan penjualan tunai, sehingga piutang bisa menjadi alternatif agar persediaan bisa berputar hingga menjadi kas. Selain menjadi solusi, piutang juga bisa menjadi permasalahan apabila perputarannya tidak diawasi dengan benar. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung pada syarat pembayarannya. Makin lunak atau makin lama syarat pembayarannya, berarti tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah semakin rendah. Semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ary Ivana Sitorus (2017) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Perputaran Piutang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

2.6.3 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap ROA

Persediaan merupakan aktiva lancar perusahaan yang merupakan modal kerja guna memutar roda perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat, atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang semakin singkat sehingga dana yang tertanam dalam persediaan dapat dengan cepat dicairkan menjadi uang/kas. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu yang semakin singkat sehingga dana yang tertanam dalam persediaan tidak dapat dengan cepat dicairkan menjadi uang/kas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sufina Nina dan Ni Ketut Purnawati (2010) yang menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Perputaran Persediaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

2.6.4 Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran

Persediaan Terhadap ROA

Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran piutang menunjukkan berapa kali suatu perusahaan menagih piutangnya dalam satu periode atau kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Perputaran persediaan mengukur berapa kali suatu perusahaan menjual rata-rata tingkat persediannya selama tahun berjalan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu.

Tinggi rendahnya profitabilitas dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja, kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Modal merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya.

Tingkat perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan akan selalu mempengaruhi jumlah penjualan yang dihasilkan. Pada saat perputaran mengalami peningkatan maka akan memberikan peningkatan terhadap peningkatan terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Lisra

Anjelina(2017), Menunjukkan bahwa perputaran kas, Perputaran Piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal. Menurut Sugiyono bahwa: **“Penelitian Asosiatif adalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih”**²⁰. Tujuan dari penelitian kausal adalah untuk mengidentifikasi hubungan sebab akibat antara variabel-variabel yang berfungsi sebagai penyebab dan variabel mana yang berfungsi sebagai akibat.

3.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap TA 2018/2019 dimulai dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli, yang meliputi tahap pengumpulan data dan pengolahan data.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono **“Populasi adalah wilayah generalasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya”**²¹. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk pada sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Wiratna Sujarweni **“Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian”**²². Atau dengan kata lain Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti. Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Menurut Cahyana **“*Purposive Sampling* adalah**

²⁰ Sugiyono, **Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif dan R & D** (Bandung, Alfabeta, 2014), hal. 36

²¹ *Ibid*, hal. 80

²² V. Wiratna Sujarweni, **Metode Penelitian**, Yogyakarta, Pustaka Baru Press, 2014, hal. 65

teknik pemetaan sampel dengan pertimbangan/tujuan tertentu, bukan didasarkan atas strata, kelompok, atau random”²³. Dimana pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang aktif *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.
2. Perusahaan menyajikan laporan tahunan secara lengkap selama periode pengamatan tahun 2016-2018.
3. Perusahaan-perusahaan tersebut menghasilkan laba yang positif setiap tahun selama periode penelitian 2016-2018.

Berikut daftar perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 3.1
Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi Berdasarkan Kriteria yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Emiten	Kriteria			Keterangan
			1	2	3	
1	ADES	Akhasia Wira Internasional	√	√	√	L
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√	X	X	TL
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	√	√	X	TL

²³ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, “Metode Penelitian Akuntansi Pendidikan”, Jakarta, RajaGrafindoPersada,2015,hal.62

4	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	√	X	X	TL
5	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	√	√	√	L
6	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	√	√	√	L
7	DLTA	Delta Djakarta Tbk	√	√	X	TL
8	HOKI	PT.Buyung Poetra Sembada Tbk	√	X	X	TL
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	√	√	√	L
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	L
11	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	√	√	√	L
12	MYOR	Mayora Indah Tbk	√	X	X	TL
13	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	√	X	X	TL
14	PSDN	Prashida Aneka Niaga Tbk	√	√	X	TL
15	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk	√	√	√	L
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk	√	X	√	TL
17	SKLT	Sekar Laut Tbk	√	X	X	TL
18	STTP	Siantar Top Tbk	√	X	X	TL
19	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	√	√	X	TL
20	GGRM	Gudang Garam Tbk	√	√	√	L
21	HMSP	Hanjaya Mandal Sampoerna Tbk	√	√	√	L
22	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk	√	√	X	TL
23	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	√	√	X	TL
24	DVLA	Daya Varia Laboratoria Tbk	√	X	√	TL
25	INAF	Indofarma Tbk	√	√	X	TL
26	KAEF	Kimia Farma Tbk	√	√	√	L

27	KLBF	Kalbe Farma Tbk	√	√	√	L
28	MERK	Merek Tbk	√	√	X	TL
29	PYFA	Phyridam Farma Tbk	√	X	√	TL
30	SCPI	Scering Plough Indonesia Tbk	√	X	X	TL
31	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	√	√	√	L
32	SQBI	Thaiso Pharmaceutical Indonesia Tbk	X	X	X	TL
33	TSPC	Tempo Scan Pasifik Tbk	√	√	√	L
34	KINO	Kino Indonesia Tbk	√	√	√	L
35	MBTO	Mertina Bento Tbk	√	√	X	TL
36	MRAT	Mustika Ratu Tbk	√	X	X	TL
37	TCID	Mandon Indonesia Tbk	√	√	√	L
38	INVR	Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	L
39	CINT	Chitose Internasional Tbk	√	X	√	TL
40	KICI	Kedaung Indag Can Tbk	√	√	X	TL
41	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	√	√	X	TL
42	WOOD	Integra Indokabinet Tbk	√	√	X	TL
43	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√	X	√	TL
44	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	√	√	X	TL
45	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	√	X	√	TL
46	BUDI	Budi Starch & Sweetner Tbk	√	√	√	L
47	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	√	√	X	TL
48	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	√	X	√	TL

49	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	√	√	X	TL
50	ITIC	Indonesia Tobacco Tbk	√	√	X	TL
51	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	√	√	X	TL
52	MGNA	Magna Inverstama Mandiri Tbk	√	X	√	TL
53	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√	X	√	TL

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2019)

Berdasarkan kriteria tersebut, dari jumlah populasi 53 perusahaan ada 17 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dipakai sebagai sampel.

Tabel 3.2
Daftar Perusahaan Manufaktur Sektor Konsumsi yang Terdaftar di BEI

No.	Kode	Nama Emiten
1	ADES	Akhasia Wira Internasional
2	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk
3	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
4	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur
5	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
6	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
8	GGRM	Gudang Garam Tbk
9	HMSP	Hanjaya Mandal Sampoerna Tbk
10	KAEF	Kimia Farma Tbk
11	KLBF	Kalbe Farma Tbk
12	BUDI	Budi Starch & Sweetner Tbk
13	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
14	TSPC	Tempo Scan Pasifik Tbk

15	KINO	Kino Indonesia Tbk
16	TCID	Mandon Indonesia Tbk
17	INVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2019)

Tabel 3.3
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Populasi	53
2	Jumlah perusahaan yang tidak lulus kriteria sampel	36
3	Jumlah sampel	17

Sumber: Diolah Oleh Peneliti (2019)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor konsumsi selama periode 2016-2018 yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Data yang digunakan adalah gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Data *time series* adalah sekumpulan data dari suatu fenomena tertentu yang terdapat beberapa interval waktu tertentu, sedangkan data *cross section* data untuk meneliti suatu fenomena tertentu.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, menganalisis data sekunder yang terkait dengan

lingkup penelitian. Metode pengumpulan data penelitian penelitian ini dilakukan untuk melalui dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama, dilakukan dengan studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu dan laporan-laporan yang dipublikasikan berupa gambaran dari masalah yang akan diteliti.
2. Tahap kedua, dilakukan melalui pengumpulan data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2018.

3.6 Definisi Operasional dan Skala Pengukuran Variabel

Didalam penelitian ini pengukuran variabel independen adalah modal kerja yang diproksikan kedalam rasio perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan. Sedangkan pengukuran variabel dependen adalah profitabilitas yang diproksikan kedalam rasio *Return On Asset (ROA)*.

Variabel Penelitian:

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah modal kerja, yang terdiri dari: perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan.

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Berikut ringkasan skala pengukuran variabel dan definisi operasional dari penelitian ini:

Tabel 3.4
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Nama Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala
Perputaran Kas (X ₁)	Kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu	$\frac{\text{Perputaran Kas}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Rata - rata kas}}$	Rasio
Perputaran Piutang (X ₂)	Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang	$\frac{\text{Perputaran Piutang}}{\text{Penjualan}} = \frac{\text{Rata - rata piutang}}$	Rasio
Perputaran persediaan (X ₃)	Rasio yang mengukur beberapa kali rata-rata persediaan dijual selama satu periode	$\frac{\text{Perputaran persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}} = \frac{\text{Rata - rata persediaan}}$	Rasio
Profitabilitas (Y)	Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu.	$\text{ROA} = \frac{\text{Earning Aftr Interest and Tax}}{\text{Totas asset}} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Diolah Oleh Penulis 2019

3.7 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik yang menggunakan regresi linear beranda. Data penelitian dikumpulkan untuk diolah pada tahun 2019 dengan menggunakan software SPSS versi 22, Kemudian hasil akan dianalisis untuk memperoleh jawaban atau rumusan masalah dalam penelitian ini. Metode dari teknis analisis dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

3.7.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono bahwa: **“Analisis statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan**

data yang telah terkumpul sebagaimana adanya anpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”²⁴.

3.8 Uji Asumsi Klasik

“Menurut Tedi Rusma bahwa: **“Uji Asumsi Klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolonieritas, Uji Heteroskedastisitas”²⁵.**

Berikut ini adalah penjelasan mengenai uji asumsi klasik yang akan dilakukan:

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi apakah residual distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis statistik dan uji analisis grafik. uji statistik digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik kolmogrov-smirnov (K-S). Variabel dalam penelitian ini ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural (ln) terlebih dahulu agar berdistribusikan normal. Apabila Asymp. Sig (2-tailed) > α (0,05) maka dikatakan data terdistribusikan normal.

3.8.2 Uji Multikolonieritas

Uji

multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen) mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas dilihat dari tolerance dan nilai VIF. nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance > 0.10 atau nilai VIF < 10.

²⁴*Ibid*, hal. 147

²⁵Tedi Rusman, *Statistika Penelitian Aplikasi Dengan SPSS*, (Bandar Lampung: Graha Ilmu, 2015). hal. 59

3.8.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan yang lain. Jika varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

3.8.4 Uji Autokorelasi

Uji

autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t-1 (sebelumnya). Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu;

- a. Jika $D-W > D_U$, maka tidak ada autokorelasi
- b. jika $D-W > D_I$, maka terjadi autokorelasi
- c. Jika $D_I < D-W < D_U$, maka tidak ada autokorelasi

3.9 Regresi Linear Berganda

Setelah semua uji asumsi terpenuhi maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji regresi linear berganda. Menurut Iqbal Hasan bahwa: **“Regresi berganda adalah untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan dua variabel”**²⁶. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda SPSS dalam analisis data. Regresi linear berganda pada dasarnya perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambahkan jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan analisis berganda untuk melihat seberapa besar pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas dengan persamaan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

²⁶Iqbal Hasan, **Analisis Data Penelitian Dengan Statistik** (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.104

\hat{Y}	= (ROA)
a	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
X_1	= Perputaran Kas
X_2	= Perputaran Piutang
X_3	= Perputaran Persediaan
e	= error atau sisa (residual)

3.9.1 Uji Parsial t (t-Test)

Uji parsial t dilakukan untuk mengetahui apakah ada variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan cara melihat nilai probabilitas.

1. Apabila $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima. Artinya variabel independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak. Artinya variabel independen secara parsial berpengaruh tidak positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

3.9.2 Uji Simultan (F-test)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat linear. Kriteria yang digunakan untuk melihat linearitas antara variabel bebas terhadap variabel terikat adalah dengan cara melihat nilai probabilitas.

1. Jika nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima artinya variabel independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

3.9.3 Uji Koefisien Determinasi R^2

Nilai R^2 melihat seberapa dekat garis regresi yang diestimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai R^2 menunjukkan tingkat keberhasilan variabel-variabel dependennya. Nilai R^2 mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1 maka model tersebut dapat dikatakan semakin baik karena variabel independen semakin mampu menjelaskan variabel dependennya dan sebaliknya, jika nilai R^2 sebesar 0 maka variabel independen tidak dapat menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen.